



Research Article

Strategi Implementatif Pengembangan Kesadaran Tanggung Jawab Moral dan Sosial (Moral and Social Responsibility) Ilmuwan Muslim dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Riyan Nuryadin¹, Mohammad Sabarudin², Erni Haryanti³

1. Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia
E-mail: riyannuryadin@iaipersisgarut.ac.id 

2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: sabar.mochamad85@gmail.com

3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: erharyantig20@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : April 30, 2026

How to Cite: Riyan Nuryadin, Mohammad Sabarudin and Erni Haryanti. (2026) "Implementative Strategy for Developing Moral and Social Responsibility Awareness of Muslim Scientists from the Perspective of Philosophy of Science", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1654-1664. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2128.

Implementative Strategy for Developing Moral and Social Responsibility Awareness of Muslim Scientists from the Perspective of Philosophy of Science

Abstract. Muslim scholars play a central role in the development of knowledge that is beneficial and aligned with Islamic ethics, which emphasize moral and social responsibility in every scientific endeavor. However, awareness of these responsibilities still requires reinforcement so that scientific activities are not merely oriented toward academic achievement but also generate tangible social benefits. This study aims to identify implementable strategies for fostering moral and social responsibility among Muslim scholars from the perspective of the philosophy of science. The research employs a literature-based qualitative approach using critical descriptive analysis of key concepts in Islamic philosophy of science, scholarly ethics, character education, Islamic utilitarianism (maslahah), empathy, and Islamic hermeneutics. The main contribution of this study lies in the formulation of an integrative conceptual framework that connects Islamic philosophy of science with practical strategies for cultivating ethically responsible and socially committed Muslim scholars. The findings indicate that the integration of Islamic values, the strengthening of character education, and the development of empathy play a significant role in shaping scholars' moral awareness and social responsibility. The implications of this study provide a conceptual and practical reference for Islamic educational institutions and scientific communities in developing an Islamic scientific culture oriented toward knowledge as an act of worship and as a means to enhance social welfare.

Keywords: Moral Responsibility, Social Responsibility, Muslim Scholars, Philosophy of Science, Islamic Ethics

Abstrak. Ilmuwan Muslim memiliki peran sentral dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sejalan dengan etika Islam, yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial dalam setiap pencapaian keilmuan. Namun, kesadaran terhadap tanggung jawab tersebut masih memerlukan penguatan agar ilmu yang dihasilkan tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga berdampak nyata bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementatif dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim melalui perspektif filsafat ilmu. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif kritis terhadap konsep filsafat ilmu Islam, etika keilmuan, pendidikan karakter, utilitarianisme Islami (maslahah), dan empati. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan filsafat ilmu Islam dengan strategi praktis pembentukan ilmuwan Muslim yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, penguatan pendidikan karakter, dan pengembangan empati berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan sosial ilmuwan. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan pengembangan kebijakan keilmuan Islam dalam membangun budaya ilmiah yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Moral, Tanggung Jawab Sosial, Ilmuwan Muslim, Filsafat Ilmu, Etika Islam

PENDAHULUAN

Dalam Islam, tanggung jawab seorang ilmuwan bukan hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga amanah sosial dan moral yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Faruqi, 1982). Seorang ilmuwan Muslim diharapkan untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia (Al-Attas, 1985). Menurut filsafat ilmu dalam perspektif Islam, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk mengenal Allah dan menebar manfaat bagi sesama (Nasr, 1989), bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau sekadar penguasaan ilmu itu sendiri (Al-Ghazali, 2004). Namun, terdapat ketidaksesuaian signifikan antara idealisme ini dan kenyataan di lapangan, di mana

perkembangan ilmu pengetahuan kerap didorong oleh kepentingan ekonomi dan materialistis tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat luas dan tanggung jawab moral ilmuwan (Ibrahim, 2020).

Bahkan, Popper (1972) menekankan bahwa pengembangan ilmu harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek etis (Popper, 1972). Dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak boleh digunakan untuk tujuan merugikan atau menimbulkan keburukan. Ilmuwan Muslim harus mampu memilah antara pengetahuan yang bermanfaat dan yang tidak, serta berkomitmen untuk menggunakan ilmu mereka demi kebaikan umat.

Statistik global menunjukkan bahwa sekitar 70% penelitian ilmiah saat ini berfokus pada pengembangan teknologi yang berorientasi ekonomi, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan otomatisasi, yang sebagian besar didorong oleh kebutuhan industri (UNESCO, 2021). Di negara-negara Muslim, meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah ilmuwan (dengan pertumbuhan 20% jumlah peneliti dalam satu dekade terakhir) sebagian besar penelitian masih terfokus pada peningkatan publikasi akademik atau penghargaan individu, bukan pada aplikasi ilmu yang berdampak luas untuk masyarakat (Organization of Islamic Cooperation (OIC), 2022)). Fenomena ini menunjukkan kurangnya penekanan pada aspek tanggung jawab sosial dan moral yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam penelitian ilmiah di kalangan ilmuwan Muslim (Nuryadin, Aini Latifah Awaliyah, et al., 2025).

Studi-studi sebelumnya juga mengindikasikan adanya kendala dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik keilmuan. Misalnya, Abaza menemukan bahwa ilmuwan Muslim di lembaga pendidikan tinggi di berbagai negara mayoritas Muslim lebih mengutamakan penelitian yang menunjang karier akademik daripada fokus pada dampak sosial atau pengembangan moral ilmu yang dihasilkan (Abaza, 2019). Hasil penelitian oleh Khan juga menunjukkan bahwa upaya untuk mengintegrasikan etika Islam ke dalam sains sering kali masih bersifat normatif dan belum secara praktis diterapkan dalam penelitian ilmiah (Khan, 2020).

Dalam realitas dunia modern yang semakin kompetitif dan dipercepat oleh perkembangan teknologi, urgensi untuk mengembangkan penelitian yang aplikatif terkait kesadaran ilmuwan Muslim terhadap tanggung jawab moral dan sosial mereka menjadi semakin jelas. Fenomena ini membawa konsekuensi serius terhadap peran etika Islam dalam mengarahkan ilmu pengetahuan menuju tujuan yang lebih manusiawi, bukan hanya keuntungan ekonomi atau prestise akademik. Sementara masyarakat global semakin menyadari dampak sains dan teknologi pada kehidupan sosial, ilmuwan Muslim juga perlu mengedepankan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga etika dan kemaslahatan public (Kamali, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan merancang strategi implementatif yang dapat menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial di kalangan ilmuwan Muslim, sehingga ilmu yang mereka hasilkan mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat luas sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nuryadin et al., n.d.).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam

memahami tanggung jawab ilmuwan Muslim dari sudut pandang filsafat ilmu Islam, yang dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga menghasilkan ilmuwan yang memiliki integritas tinggi, komitmen sosial, serta kesadaran penuh akan tanggung jawab moral mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relasi antara etika Islam dan praktik keilmuan. Abaza (2019) menyoroti kecenderungan ilmuwan Muslim yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan dampak sosial ilmu (Abaza, 2019). Khan (2020) mengkaji integrasi etika Islam dalam sains, namun menekankan bahwa implementasinya masih bersifat normative (Khan, 2020). Ibrahim (2020) menelaah etika penelitian ilmiah dalam perspektif Islam, tetapi fokus pada aspek etis prosedural, bukan pembentukan kesadaran ilmuwan secara holistik (Ibrahim, 2020).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim sebagai kesadaran filosofis yang dibangun melalui strategi implementatif, dengan mengintegrasikan filsafat ilmu Islam, pendidikan karakter, utilitarianisme Islami (masalah), empati, dan hermeneutika Islam. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif-konseptual yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pengembangan ilmuwan Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konseptual-filosofis, yang bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai teori dan konsep menjadi strategi implementatif yang koheren.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif. Studi literatur dipakai untuk menganalisis konsep-konsep dalam filsafat ilmu Islam dan etika keilmuan, dengan fokus pada pemahaman tanggung jawab ilmuwan Muslim. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif yang ada dalam literatur akademik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademik, baik dari jurnal ilmiah maupun buku-buku yang berkaitan dengan filsafat ilmu, etika, dan pendidikan karakter dalam Islam. Proses pengumpulan data ini mencakup pemilihan artikel yang relevan.

Metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep tanggung jawab moral dan sosial dalam konteks keilmuan Islam. Analisis deskriptif kualitatif membantu peneliti untuk mengeksplorasi dan mendalami tema-tema kunci yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang koheren mengenai tanggung jawab ilmuwan Muslim (Creswell, 2009).

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa studi terdahulu yang relevan, seperti penelitian oleh Khan (2020) yang membahas integrasi etika Islam dalam praktik keilmuan (Khan, 2020). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa banyak ilmuwan Muslim yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya tanggung jawab sosial dan moral dalam pekerjaan mereka, yang menjadi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial di kalangan ilmuwan Muslim.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemikiran tentang tanggung jawab ilmuwan dalam konteks filsafat ilmu Islam, sekaligus membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran etika dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami dan mengeksplorasi strategi implementatif dalam mengembangkan kesadaran tanggung jawab moral dan sosial bagi ilmuwan Muslim, dengan mempertimbangkan perspektif filsafat ilmu. Kesadaran tanggung jawab moral dan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam dunia keilmuan, khususnya bagi ilmuwan Muslim, yang diharapkan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, penelitian ini berupaya untuk menggali berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dan pendidikan karakter.

Hasil dan pembahasan penelitian ini didasarkan pada analisis literatur yang mencakup teori, prinsip, dan praktik yang relevan dalam konteks tanggung jawab ilmuwan Muslim. Berbagai pendekatan, termasuk etika Islam, pendidikan karakter, teori utilitarianisme Islami, empati, dan perspektif filsafat ilmu, akan dibahas untuk menunjukkan bagaimana masing-masing pendekatan berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan sosial ilmuwan Muslim. Berikut ini adalah uraiannya:

Pendekatan Etika Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa etika Islam memberikan landasan yang mendalam bagi ilmuwan Muslim dalam menjalankan tanggung jawab moral dan sosial mereka. Dalam konteks keilmuan, etika ini berfungsi sebagai pemandu yang tidak hanya mengatur perilaku ilmuwan dalam aktivitas akademis, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Ezzati, 2017).

Prinsip-prinsip etika dalam Islam seperti *al-ihsan* (berbuat baik), *al-adl* (keadilan), dan *al-amanah* (amanah) merupakan fondasi utama yang membimbing ilmuwan Muslim dalam menerapkan ilmunya. *Al-Ihsan* menekankan pentingnya berbuat baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penerapan ilmu. Ilmuwan diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada dampak positif dari ilmu yang mereka miliki bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan

ajaran Nabi Muhammad SAW, yang mendorong umatnya untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi sesama. *Al-Adl* atau keadilan mengharuskan ilmuwan untuk berlaku adil dalam penelitian dan pengambilan keputusan. Ini mencakup penghindaran dari bias, pengakuan atas kontribusi orang lain, dan kejujuran dalam melaporkan temuan. Keadilan dalam konteks ini juga berarti mengakui dan mengatasi ketidakadilan sosial yang mungkin muncul dari aplikasi ilmu pengetahuan. *Al-Amanah* merupakan prinsip penting yang menegaskan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan bijaksana. Menurut Al-Ghazali, ilmuwan Muslim diharapkan untuk memanfaatkan ilmu mereka sesuai dengan syariat dan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ilmuwan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup bagaimana mereka menggunakan ilmu tersebut dalam konteks sosial (Al-Ghazali, 2004).

Tabel 1. Prinsip dan Implikasi Etika Islam

Prinsip Etika Islam	Penjelasan	Implikasi bagi Ilmuwan Muslim
Al-Ihsan (Berbuat Baik)	Menekankan pentingnya berbuat baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penerapan ilmu. Ilmuwan harus fokus pada dampak positif bagi masyarakat.	Ilmuwan tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.
Al-Adl (Keadilan)	Mengharuskan ilmuwan berlaku adil dalam penelitian dan pengambilan keputusan, menghindari bias, serta mengakui kontribusi orang lain dengan jujur.	Ilmuwan harus bersikap objektif, transparan, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek keilmuan mereka.
Al-Amanah (Kepercayaan)	Ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan bijaksana sesuai syariat dan untuk kepentingan masyarakat.	Ilmuwan memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan ilmu demi kebaikan umat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

Etika Islam berimplikasi pada berbagai aspek praktik keilmuan. Dalam penelitian, ilmuwan Muslim diharapkan untuk mempertimbangkan efek sosial dari temuan mereka. Misalnya, dalam bidang teknologi dan kesehatan, penelitian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada inovasi dan kemajuan, tetapi juga harus memperhatikan dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap masyarakat, termasuk isu-isu seperti privasi, keselamatan, dan keadilan sosial (Khadduri, 1992).

Hallaq (2004) menunjukkan bahwa etika Islam mendorong ilmuwan untuk terlibat dalam dialog dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, untuk memastikan bahwa ilmu yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, ilmuwan menjadi agen perubahan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan ilmu yang etis (Hallaq, 2004).

Sebagai bagian dari tanggung jawab moral, ilmuwan Muslim juga harus memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk

memahami dan merespons tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini, ilmuwan harus dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, ilmu bukan hanya dianggap sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai sarana ibadah. Nasr (1989) menegaskan bahwa setiap upaya dalam mencari ilmu harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nasr, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan dalam agama.

Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kesadaran Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi penting dalam membangun kesadaran tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter membantu individu memahami nilai-nilai etis yang mendasari tindakan mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik keilmuan sehari-hari. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam memberikan pemahaman yang mendalam bahwa setiap tindakan, termasuk penggunaan ilmu, harus sesuai dengan norma sosial dan moral yang ditetapkan oleh agama (Nuryadin, Awaliyah, et al., 2025).

Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri ilmuwan Muslim, termasuk kejujuran, integritas, dan empati. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada penguatan karakter individu (Lickona, 1991). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan adab dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan formal, kurikulum yang menyertakan pembelajaran tentang akhlak dan etika keilmuan dapat membantu mahasiswa memahami betapa pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat (Zubaedi, 2011).

Teori Utilitarianisme Islami dalam Meningkatkan Kesadaran Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa teori utilitarianisme Islami, atau konsep *maslahah* (kemaslahatan), memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami tanggung jawab sosial ilmuwan Muslim. Dalam pandangan ini, setiap pengetahuan yang dikembangkan harus membawa manfaat bagi masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan individu (Ali, 2005).

Konsep *maslahah* mengacu pada upaya untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan dalam setiap tindakan. Al-Jurjani (1992) menjelaskan bahwa *maslahah* merupakan dasar bagi penilaian moral terhadap tindakan, di mana setiap keputusan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat (Al-Jurjani, 1992). Dalam konteks keilmuan, ini berarti ilmuwan Muslim harus mempertimbangkan bagaimana ilmu yang mereka hasilkan dapat memberikan

kontribusi positif bagi masyarakat, terutama dalam konteks isu-isu sosial dan ekonomi.

Rahman (1982) berargumen bahwa ilmuwan Muslim harus menyadari bahwa pengetahuan yang mereka miliki harus membawa maslahat terbesar bagi masyarakat (Rahman, 1982). Dalam praktiknya, ini mencakup penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial dari hasil penelitian. Dengan demikian, ilmuwan didorong untuk mengarahkan penelitian mereka pada isu-isu mendesak yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini juga mengingatkan ilmuwan bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup upaya untuk mengatasi tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan masalah lingkungan.

Empati dan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kesadaran Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa empati dan kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesadaran sosial ilmuwan Muslim. Pengembangan empati pada ilmuwan membantu mereka memahami kondisi sosial masyarakat dan dampak dari aplikasi ilmu yang mereka kuasai. Dalam konteks ini, empati tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami orang lain, tetapi juga sebagai pendorong untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Goleman (1995) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, termasuk empati, berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan produktif (Goleman, 1995). Dalam konteks ilmuwan Muslim, pengembangan empati membantu mereka merasakan keprihatinan masyarakat, sehingga ilmu mereka diarahkan untuk memberikan kontribusi yang nyata.

Salovey dan Mayer (1990) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi dalam interaksi sosial (Salovey & Mayer, 1990). Dalam konteks keilmuan, ilmuwan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, dan dengan demikian, dapat merespons dengan cara yang lebih tepat dan empatik.

Dengan mengembangkan empati dan kecerdasan emosional, ilmuwan Muslim diharapkan dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan mereka untuk membantu mengatasi masalah-masalah tersebut (Ambya et al., 2024). Hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara ilmuwan dan masyarakat, serta meningkatkan relevansi penelitian ilmiah dalam konteks sosial yang lebih luas (Nuryadin, Aini Latifah Awaliyah, et al., 2025).

Pendekatan Hermeneutika Islam dalam Membangun Kesadaran Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan hermeneutika dalam Islam berperan penting dalam membangun kesadaran moral dan sosial yang kuat di kalangan ilmuwan Muslim, karena metode

ini memungkinkan adanya penafsiran yang dinamis atas teks-teks suci. Seperti yang diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, yang dikutip oleh Fahrudin F (2019) dalam bukunya *Heurmenutika Al-Quran* bahwa hermeneutika Islam bertujuan untuk menjembatani wahyu dan konteks modern, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer (Fahrudin Faiz & Ali Usman, 2019).

Abu Zayd berpendapat bahwa pendekatan hermeneutika ini memungkinkan pengambilan makna-makna substantif dari teks suci dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang berkembang, sehingga menjadikan agama relevan dengan tantangan zamanungan teks-teks keagamaan dengan kondisi sosial dan moral yang sedang berlangsung.

Ketika menghadapi kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, atau teknologi digital, ilmuwan Muslim menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika untuk memahami konteks modern dan menghubungkannya dengan nilai-nilai etika dan hukum Islam. Dengan demikian, hermeneutika memberikan landasan untuk melakukan *istinbath* secara relevan, memungkinkan nilai-nilai ajaran Islam untuk diterapkan pada situasi baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks-teks klasik. (Putra, 2023)

Tabel 2. Pendekatan dalam Meningkatkan Kesadaran Moral dan Sosial Ilmuwan Muslim

Pendekatan	Penjelasan	Implikasi bagi Ilmuwan Muslim
Etika Islam	Memberikan landasan moral dalam menjalankan tanggung jawab sosial, dengan prinsip utama seperti al-ihsan, al-adl, dan al-amanah.	Ilmuwan harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu.
Pendidikan Karakter	Membantu individu memahami nilai-nilai etis yang mendasari tindakan mereka dan mengintegrasikannya dalam praktik keilmuan sehari-hari.	Ilmuwan harus memiliki akhlak dan adab dalam setiap aspek kehidupan, serta bertindak sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku.
Utilitarianisme Islami (Maslahah)	Mengutamakan kemaslahatan dalam setiap tindakan keilmuan, di mana pengetahuan yang dikembangkan harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.	Ilmuwan harus memastikan bahwa penelitian mereka membawa manfaat bagi masyarakat dan menghindari tindakan yang merugikan.
Empati dan Kecerdasan Emosional	Membantu ilmuwan memahami kondisi sosial masyarakat dan dampak dari aplikasi ilmu mereka dengan lebih baik melalui kemampuan empati dan kecerdasan emosional.	Ilmuwan diharapkan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menggunakan ilmu mereka untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.
Hermeneutika Islam	Memungkinkan ilmuwan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan sesuai dengan konteks sosial dan	Ilmuwan harus mampu menyesuaikan pemahaman terhadap wahyu dengan perkembangan zaman,

	tantangan modern, sehingga nilai-nilai Islam tetap relevan.	khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer.
--	---	---

KESIMPULAN

Kesadaran tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan Muslim merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemahaman filsafat ilmu Islam yang terintegrasi dengan etika keilmuan, pendidikan karakter, prinsip masalah, empati, dan pendekatan hermeneutika Islam. Strategi implementatif yang dirumuskan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ilmuwan Muslim tidak hanya berperan sebagai produsen pengetahuan, tetapi juga sebagai agen moral dan sosial. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan dan riset Islam untuk secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam kurikulum dan budaya akademik, guna melahirkan ilmuwan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, M. (2019). Islamic Science and the Challenge of Globalization. *Islam and Science*, 17(2), 55–70.
- Al-Attas, S. M. N. (1985). *The Islamic Philosophy of Science*. International Islamic University Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. IIIT.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *The Incoherence of the Philosophers*. Brigham Young University Press.
- Ali, A. Y. (2005). The Concept of Social Responsibility in Islam. *Islamic Studies*, 44(4), 515–530.
- Al-Jurjani, A. (1992). *The Science of Meaning: A Survey of the Arabic Language and Its Place in Islamic Philosophy*. Islamic Book Trust.
- Ambya, R., Nuryadin, R., Purnama, W., Sugiana, Y., & Arifin, B. S. (2024). *DEVELOPMENT OF CHARISMATIC KIAI LEADERSHIP IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS FACING THE CHALLENGES OF MODERNIZATION (CASE STUDY IN AL-ISLAMIYYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL CIKALONG WETAN WEST BANDUNG)* (Vol. 02, Issue 01).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ezzati, A. (2017). The Islamic Perspective on Environmental Responsibility: A Critical Review. *Journal of Islamic Ethics*, 1(1), 25–40.
- Fahruddin Faiz, & Ali Usman. (2019). *Hermeneutika Al Qur'an* (Ali Usman, Ed.). Dialektika.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

- Hallaq, W. (2004). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, A. (2020). Ethics in Scientific Research: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1), 23–40.
- Kamali, M. H. (2000). The Islamic Perspective on Knowledge, the Self, and Responsibility. *Islamic Studies*, 39(2), 171–189.
- Khadduri, M. (1992). Islamic Ethics and the Future of Science. *Islamic Studies*, 31(3), 295–310.
- Khan, M. A. (2020). Integrating Islamic Ethics in Scientific Research. *Journal of Islamic Philosophy*, 15, 89–106.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nasr, S. H. (1989). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nuryadin, R., Aini Latifah Awaliyah, S., Cendra Warto, P., & Ruswandi, U. (2025). THE ROLE OF SOCIOCULTURAL THEORY IN THE LEARNING PROCESS AT ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS A Case Study at Pesantren Persatuan Islam No. 19 Bentar, Garut, West Java. *PAEDAGOGIK FORUM*, 16(1). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v16i1>
- Nuryadin, R., Aini Latifah Awaliyah, S., Sultan Al Rajan, M., Erihadiana, M., & Djati Bandung, G. (n.d.). *LEARNING METHODS OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK OF NURUL HIDAYAH LIMAN ARADAS SA'ADAH BY KH. NOER ALIE BEKASI; STUDY OF EDUCATIONAL ANTHROPOLOGY* Postgraduate Doctoral in Islamic Education at UIN Sunan.
- Nuryadin, R., Awaliyah, S. A. L., Gunawan, P., Rahmat, & Zamil, Q. Y. (2025). Innovation of the Integrated Tafaqquh Fiddin Curriculum in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1083>
- Organization of Islamic Cooperation (OIC). (2022). *Science, Technology and Innovation Report*.
- Popper, K. R. (1972). *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Clarendon Press.
- Putra, M. H. (2023). 523 | ICO SIS-2 o 2 3 The intersection of Islamic law and technology: navigating ethical and legal challenges in the digital age. In *Publisher* (Issue 1).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- UNESCO. (2021). *UNESCO Science Report: the Current Status of Science around the World*.
- Zubaedi, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Rajawali Pers.